

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya puisi adalah sebuah luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi biasanya berwujud stanza (paragraf) dan cantos (chapter) yang didalamnya terdapat macam-macam struktur variasi seperti rhyme, metter, imagery, allegory, figurative language dan lain sebagainya. Dari keragaman itu puisi dikenal dengan kata Defamiliarization atau ketidak biasaan dalam penggunaan struktur kalimat yang biasa digunakan sehari- hari.

Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya. Namun, dalam memahami maknanya, kita mesti mengkaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya.

Berdasarkan ukurannya, puisi dapat dikatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat menyampaikan aspek- aspek kehidupan secara dalam dan luas dengan kata- kata yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kata- kata yang digunakan dalam karya sastra yang lain.

"the difference between poetry and other literature is on only of degree. Poetry is the most condensed and concentrated form of literature, saying most in the fewest number of word. It is language whose individual lives, either own brilliances or because the focus so powerfully what has gone before, have a higher voltage than most language has. (Perrine, 1984; 515).

Untuk membuat kalimat yang singkat, padat makna tetapi dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, pikiran, keinginan yang hendak diekspresikan penyair, maka diperlukan perangkat atau unsur- unsur puisi seperti diksi, pencitraan, irama, simile, metafora, simbol ataupun pengulangan. Unsur- unsur tersebut saling mendukung, jalin- menjalin dengan rapi dan jalinan itu membentuk makna yang utuh pada sebuah puisi. (Perrine, 1969: 11).

Berdasarkan teori- teori di atas, skripsi ini akan menganalisa puisi Thomas Hardy yang berjudul *The Man He Killed*. Puisi tersebut ditulis pada akhir abad ke- 19 dan masa awal abad baru. Hardy mencoba melukiskan keraguannya dihadapkan dengan zaman baru itu. Segala nada yang hadir dalam puisinya membawa kita pada pandangannya yang begitu pesimis. Dalam skripsi ini, penulis mencoba menganalisa puisi *The Man He Killed* agar dapat memahami tema yang terkandung didalamnya secara mudah dan jelas.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna puisi *The Man He Killed* dengan menggunakan pendekatan struktural.
2. Untuk mengetahui tema yang terkandung dalam puisi Thomas Hardy yang berjudul *The Man He Killed*.
3. Menyampaikan makna yang tersirat dalam puisi tersebut.

C. PEMBATAAN MASALAH

Pembatasan masalah sangatlah penting dalam mengkaji suatu karya. Tujuannya agar pembahasan akan lebih terfokus pada suatu hal yang akan dikaji atau dianalisa supaya menjadi lebih jelas. Banyak sekali karya Thomas Hardy yang terkenal di dunia misalnya: *The Darkling Thrush*, *After a Journey*, *A Meeting with Despair*, dan sebagainya.

Dalam skripsi ini penulis hanya akan menganalisis puisi “The Man He Killed”, karena unsur- unsur dalam puisi tersebut dapat mengekspresikan tentang keadaan perang dan kesia- siaan yang ditimbulkan akibat perang. puisi ini terdapat dalam buku *The Norton Anthology of English Literature Vol. 2 (1962)*.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research) yaitu metodologi yang dapat digunakan baik didalam ruang kerja/ dipertustakaan dimana penulis dapat memperoleh data untuk memperoleh data dan informasi tentang objek melalui buku- buku atau alat audio visual lain yang difokuskan pada teks karya sastra (puisi). Langkah- langkah yang penulis lakukan dalam penelitian kepustakaan adalah membaca, mencatat dan menginterpretasikan referensi- referensi yang akan digunakan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan data serta bahan penulisan dari buku serta artikel- artikel yang sesuai dengan objek dan perumusan permasalahan dalam penelitian.

E. PENDEKATAN PENELITIAN

Ada dua macam pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik penulis gunakan untuk lebih memahami keseluruhan isi dari puisi *The Man He Killed* ini dengan menganalisis secara rinci setiap unsurnya.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan ekstrinsik. Dengan pendekatan ekstrinsik penulis mencoba memahami karya sastra dan masyarakat, karya sastra dan pemikiran, serta karya sastra dan biografi pengarang. Sehingga penulis dapat mengetahui sejauh mana kaitan antara aspek- aspek yang mencerminkan sisi gelap manusia, terutama kapasitasnya untuk kekerasan dan kekejaman yang ditimbulkan akibat perang yang terdapat dalam puisi *The Man He Killed* dengan era revolusi Industri di Inggris pada masa itu.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan secara runut dan teratur dengan menggunakan pola deduktif yang dibagi dalam pembahasan bab per bab yang saling berhubungan satu sama lain, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan pendahuluan yang merupakan pengantar yang di dalamnya diuraikan menjadi latar belakang, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini berisi biografi Thomas Hardy dan parafrase puisi *The Man He killed*.

BAB III: Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Unsur- unsur Intrinsik dalam puisi, yaitu Tema, diksi, majas dan simbol, serta unsur- unsur ekstrinsik dalam Puisi "*The Man He Killed*".

BAB IV: Merupakan penjelasan dan pembahasan sekaligus analisis mengenai inti dari skripsi ini dan sekaligus menjadi puncak pengkerucutan pembahasan dari permasalahan yang diangkat.

BAB V : Bab terakhir ini merupakan pemberian kesimpulan seluruh pembahasan dari keseluruhan analisis.

BAB II
BIOGRAFI PENGARANG, PUISI THE MAN HE KILLED DAN
PARAFRASE PUISI

A. BIOGRAFI THOMAS HARDY

Thomas Hardy adalah seorang novelis, cerpenis, dan penyair Inggris yang termasuk gerakan naturalisme. Sebagian besar karyanya, di daerah semi-imajiner bernama Wessex, diwarnai deskripsi puitis dan fatalisme. Lahir pada tanggal 2 Juni 1840 di Higher Bockampton, sebuah desa kecil di kawasan stinsfor, Dorchester, Dorset, Inggris. Ayahnya adalah seorang pemborong bangunan, ibunya adalah seorang yang ambisius dan sangat gemar membaca. Dialah yang mendukung Hardy untuk mendapatkan pendidikan formal, hingga Hardy berumur 16 tahun, Hardy kemudian menjadi pegawai magang kepada John Hicks, seorang arsitek lokal. Tahun 1862 ia memastikan untuk pindah ke London dan masuk ke King Collage London.

Pada usia 22 tahun Hardy pindah ke London dan mulai menulis puisi. Subjek utama puisinya adalah kehidupan pedesaan. Pada tahun 1867 Hardy meninggalkan London dan hidup di Dorset.

Tahun 1874 Hardy menikah dengan Emma Lavinia Gifford. Emma Hardy meninggal pada tahun 1912 dan tahun 1914 Hardy menikah dengan sekretarisnya, Florence Emily Dugdale. Hardy sangat trauma dan merasa asing menerima kematian istrinya. Bagaimanapun, Hardy masih mengingat kematian

istrinya yang mendadak, dan ia berusaha untuk mengatasi penyesalan dengan menulis puisi.

Pada bulan Desember tahun 1927, Hardy mengidap radang selaput dada, dan meninggal pada bulan Januari tahun 1928. Jenasahnya dikremasi untuk kemudian dikebumikan di poet's corner, Westminster Abbey. Jantungnya dikebumikan di Stinford, disebelah makam istri pertamanya, Emma. Sedangkan abunya diletakkan di deretan para penyair biara di tempat itu juga.

B. PUISI *THE MAN HE KILLED*

Had he and I but met
By some old ancient inn,
We should have set us down to wet
Right many a nipperkin!

But ranged as infantry,
And staring face to face,
I shot at him as he at me,
And killed him in his place.

I shot him dead because—
Because he was my foe,
Just so: my foe of course he was;
That's clear enough; although

He thought he'd 'list, perhaps,
Off-hand like—just as I—
Was out of work—had sold his traps—
No other reason why.

Yes; quaint and curious war is!
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is,
Or help to half a crown.

C. PARAFRASE PUISI THE MAN HE KILLED

The Man He Killed, ditulis oleh pengarang Inggris, Thomas Hardy pada tahun 1902. Pada umumnya karya sastra ini menggambarkan tentang situasi perang, khususnya bagaimana situasi perang dan kondisi jiwa para tentara yang disebabkan oleh peperangan. Ini merupakan puisi yang bagus dari Thomas Hardy, yang menginspirasi kita untuk menjadi orang yang lebih baik dengan menggunakan rasa penuh perasaan dalam hidup. Puisi ini juga menganjurkan untuk “Say No To War”, karena itu hanya akan membuat kondisi menjadi lebih buruk dan banyak orang yang akan menjadi korban dari perang. Hardy menggunakan kata ganti orang pertama, bercerita tentang seorang pria muda yang mendaftarkan diri pada dinas militer sebagai seorang infantri atau prajurit perang.

Dia mencoba untuk menceritakan atau menguraikan isi hatinya tentang peperangan, ia percaya pada alasannya, kenapa dia membunuh tentara atau prajurit yang tidak lain lawannya itu . Dengan alasan karena dia hanya melaksanakan tugas dari komandan perwira yang memberikan tugas kepadanya, dia melaksanakan perintah itu karena alasan pekerjaan dan tanggung jawabnya.

Hardy menggambarkan bahwa perang merupakan sebuah aksi yang direncanakan dengan membunuh orang lain secara kejam. Secara singkat puisi ini digambarkan bahwa pembicara (narator) dan musuhnya berada pada posisi atau keadaan hidup yang berbeda. Mereka mempunyai hubungan yang baik dan pernah minum bersama, menghabiskan waktu, atau hanya sekedar berbincang, tapi

karena alasan perang dan mereka adalah lawan, jadi mereka dihadapkan pada posisi yang sulit.

Pembicara dengan halus menyatakan penyesalan yang dalam, bahwa dia membunuh lawannya secara kejam dengan cara menembak mati. Dia sebenarnya tidak ingin membunuh orang lain, tapi karena alasan patriotik dan tugas tersebut merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang prajurit, mau tidak mau dia harus membunuh siapa yang menjadi lawannya. Seandainya dia dihadapkan pada pilihan, dia ingin menjadi lelaki muda yang lainnya, yang tidak bekerja sebagai infantri atau prajurit perang.

Pada baris “*I shot him dead because-/ because he was my foe*”. Disini narator mencoba untuk menjelaskan mengapa dia membunuh prajurit lain, itu dikarenakan prajurit yang ia bunuh adalah musuhnya. Narator tidak menyampaikan jawaban yang memadai: tidak ada alasan yang pasti mengapa dia membunuh prajurit lain itu, kecuali itu benar bahwa dia hanya melaksanakan perintah dari perwira atasannya ditempat ia bekerja. Hardy memasukkan tanda petunjuk bahwa dia pesimis terhadap perang dan dampaknya pada kemanusiaan.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Unsur- Unsur Intrinsik

Puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Oleh karena itu, menganalisis puisi terkadang sulit karena tidak mudah menginterpretasikan sebuah puisi jika perasaan kita sedang kalut. Unsur-unsur dalam puisi sangatlah luas salah satunya dikenal sebuah unsur majas, kiasaan atau figurative language. Unsur kiasan ini adalah bahasa yang digunakan untuk memberikan perhatian kepada siappun yang menjadi pelaku sastra baik author atau reader. Tujuannya adalah selain menjadikan puisi lebih menarik dan variatif juga memberikan gambaran dari interpretasi imajinasi yang ada. “Biasanya bahasa kiasan mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup” (R. Djoko Pradopo, 2005:62).

Banyak ragam bahasa kiasan dalam puisi diantaranya Smile, Metaphor, Hiperbola, Metonimy dan personifikasi. Dalam menganalisis puisi, agar puisi bersama makna-makna yang ada di dalamnya dapat terkomunikasikan dengan baik kepada pembaca. Seorang penyair tidak akan pernah menyampaikan maksudnya secara langsung kepada pembaca. Mereka menggunakan berbagai cara dan alat untuk menyampaikan maksudnya tersebut secara “tidak biasa”. Kombinasi-kombinasi antara hal-hal inilah yang akhirnya membentuk sebuah kode dalam suatu karya. Analisis yang dilakukan adalah dengan melihat unsur-unsur seperti citra, metafora, bahasa puitis, skema rima, dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sama dalam menghasilkan pemaknaan dalam puisi.

Untuk menginterpretasikannya secara rapi dan sistematis, penulis memiliki dua cara yaitu dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dan mengkaji aspek-aspek dalam karya sastra; tema, diksi, gaya bahasa dan pencitraan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik merupakan aspek-aspek diluar karya sastra

Untuk pendekatan intrinsik seperti yang telah penulis ungkapkan dalam pendekatan penelitian, maka dalam bab ini diuraikan unsur-unsur intrinsik yang relevan dengan puisi *The Man He Killed*.

1. Tema

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama dalam membuat puisi. Perrine menyatakan bahwa *Perhaps the commonest use of language is to communicate information* (1987:510). Menentukan tema merupakan hal yang tidak mudah bagi pengarang, karna dalam menciptakan karyanya, pengarang tidak hanya menyampaikan gagasan yang ada dalam benaknya, tetapi juga dapat menyampaikan sesuatu yang lain kepada pembaca.

Menganalisis tema dalam kajian sastra mungkin dapat didefinisikan sebagai satuan atau organisasi dari karya sastra sebagai pengaruh dari alur cerita fiksi (plot) atau main idea (eksposisi karya sastra) kata-kata juga kadang-kadang dipandang sebagai bentuk emosi atau jiwa dari karya sastra.

Berikut ini adalah macam-macam analisis tema secara struktur puisi: Pertama, Logis cerita yang ditampilkan haruslah masuk di akal. Bagian awal dari cerita hingga akhir mustilah saling berkaitan dan dapat dicerna akal fikiran. Kedua, Kronologi ialah runtutan kejadian yang terdapat dalam cerita bik itu kejadian pada tempat dan waktu, simpelnya adalah sebab musabab itu terjadi karena ada motivasi dari satu lain hal yang menjadikan cerita berjalan hingga selesai itulah yang disebut kronologi. Ketiga, Konflik ialah adalah sebuah term yang terdapat pada puncak sebuah karya sastra yang mana akan menjadikan

sebuah akhir resolution sebuah karya sastra. Keempat, adalah macam-macam situasi dalam gaya karya sastra adalah bagaimana author membuat variasi dalam menciptakan suasana-suasana dalam karyanya. Seperti umur yang panjang, tempo permainan, berhasil dan gagal, berkembang, dan pada intinya adalah adanya mutualisme antara kegagalan dengan toleransi.

2. BAIT

Dua unsur yang penting dalam puisi adalah bait dan rima. Dalam menulis sebuah puisi, kita membaginya dalam bagian yang disebut bait, Biasanya satu bait puisi terdiri dari empat baris. Namun ada juga puisi yang satu baitnya berisi lebih dari empat baris.

Bait mempunyai fungsi yang sama seperti paragraf ketika kamu menulis sebuah karangan. Bait berfungsi untuk memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu puisi.

3. RIMA

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi tercipta. Rima tidak selalu berada di akhir baris dalam satu bait. Rima juga dapat ditemukan dalam satu baris.

Dalam bukunya *Sound and Sense :An Introduction to Poetry* (1992: 384), Perrine mengemukakan:

Rhyme is repetition of an identical or similarly accented sound or sounds in a work. Or exact repetition of sounds in at least the final accented syllables of two or more words.

Rima mencakup onomatope (tiruan terhadap bunyi), bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya. Rima dapat diletakkan di awal, di akhir, maupun bergantian.

Ada beberapa pola rima yang dipakai dalam penulisan puisi, antara lain :

- A-A-A-A

Bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya keempat barisnya mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama semua pola ini juga sering disebut dengan rima terus.

- A-A-B-B

Bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya dua baris pertama mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama dan dua baris terakhir mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran kedua baris pertama pola ini juga sering disebut sebagai rima pasang.

- A-B-A-B

Bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya baris pertama dan ketiga mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama dan baris kedua dan keempat mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran baris pertama dan ketiga, sering disebut juga sebagai rima silang.

- A-B-B-A

Bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya baris pertama dan keempat mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama dan baris kedua dan ketiga mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran baris pertama dan keempat, sering juga disebut rima peluk.

4. Diksi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat. Lebih dai itu, bisa saja menimbulkan dampak atau reaksi yang berbeda jika digunakan dalam kalimat yang berbeda.

Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa diksi memegang tema penting sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dengan mengharapkan efek agar sesuai. Kata-kata dalam puisi memiliki makna denotatif, atau secara literal adalah

arti kamus yang mudah dipahami, atau dapat juga didefinisikan dalam bahasa yang sederhana, jelas dan dapat dipahami langsung. Selain itu, kata-kata dalam puisi juga memiliki makna konotatif atau figuratif yang secara singkat dapat diartikan sebagai kata-kata yang memiliki makna tidak spesifik dan tidak langsung. Makna konotatif inilah yang lebih penting dalam sebuah puisi. Makna konotatif atau figuratif sebuah kata berarti apapun yang dimplikasikan oleh kata tersebut selain arti sebenarnya dalam kamus.

Bersumber pada buku *Laurence Perrine* yang berjudul makna konotatif karena dengan mengkonotasikan sebuah kata maka puisi akan lebih bermakna. Konotasi merupakan makna yang tidak hanya sekedar makna, bukan hanya makna biasa, makna kaya dan penuh sugesti.

“Connotation is what it suggests beyond what it expresses: its overtones of meaning.

Connotation is very important in poetry, for it is one of the means by which the poet can concentrate or enrich meaning- say more in fewer words.” (Perrine, 1988: 539-540).

Sebagai contoh adalah kata apel. Dalam perspektif makna denotatif, kata apel adalah arti sebenarnya dari buah yang berasal dari pohon apel. Sedangkan hal ini berbeda dalam pemaknaan konotatif. Sebuah apel yang misalkan berwarna merah, bukan berarti apel merah belaka. Namun, itu bisa berarti sebuah symbol yang melambangkan semangat, kesuburan, kemarahan, atau apa pun selain hal-hal tadi yang dapat diasosiasikan dengan warna merah.

Dengan cara inilah, penyair menggunakan kata atau ide dalam sebuah puisi untuk mengekspresikan berbagai ide-ide sekaligus.

“The average word has three component parts: sound, denotation, and connotation.

....the basic part of this meaning its denotation or denotations: that is, the dictionary meaning or meanings of the word.”
(Perrine, Laurence. 1988: 539)

Setiap kata memiliki tiga komponen yaitu: sound, denotasi, dan konotasi. Bagian yang paling dasar dalam puisi adalah denotasi. Denotasi adalah bahasa yang mengacu pada makna sebenarnya sesuai dengan makna yang terdapat pada kamus. Seperti kata “merpati”. Merpati bisa dikategorikan dalam makna konotasi maupun denotasi. Konotasi dari kata “merpati” adalah kesetiaan atau simbol setia, sedangkan denotasinya adalah jenis burung.

5. Gaya Bahasa (figurative Language)

Figurative language adalah sebuah majas yang mengatur struktur kata menjadi sangat kompleks dan variable. Memiliki banyak makna dan konotasi kepada makna lain yang kesemuanya itu tergantung kepada interpretasi pembaca.

Penggunaan majas dalam puisi seperti simile, metaphor, metonymy, sinedoche dan personifikasi semuanya adalah majas perwakilan atau perbandingan, dengan sifat dan ragam yang berbeda baik sederhana atau berlebih-

lebih. Dari kesemua perbandingan itu dapat kita amati bahwa figurative language berperan dalam puisi sebagai ajang deskripsi sesuatu dengan yang lainnya atau memaknai makna denotasi dan konotasi. Bahkan kita dapat mendapatkan sebuah informasi tentang sebuah puisi itu dibuat dilihat dari deskripsisi sesuatu pada saat tertentu, misalkan majas metonimy pada kata “resletingnya terbuka-tak tertutup” bisa menandakan seseorang yang pelupa atau dia lupa karena tergesa-gesa. Atau kita mengetahui kapan puisi ini diceritakan; misal kita membaca puisi yang terdapat majas synecdoche menyebutkan ‘kerah kanji’ adalah deskripsi kemeja yang rapih yang di strika dengan menggunakan tepung kanji agar terlihat rapi dan keras, dan itu adalah deskripsi era tahun 70-an, dimana orang untuk merapihkan bajunya agar nampak lebih elegan dengan menambahkan tepung kanji saat menyetrika pakaiannya.

Jadi dengan figurative language kita dapat menyebutkan sesuatu yang simpel atau kompleks kedalam kata-kata yang lebih indah dan buas. Seperti halnya sebuah ukiran atau lukisan yang menggambarkan burung cendrawasih dengan deskripsi dan cara atau style yang berbeda itu akan memberikan kesan yang berbeda pula. Perrine menyatakan bahwa “*figurative language is language that cannot be taken literally or should not be taken literally only*” (1987:565). Penggunaan figurative language atau gaya bahasa membuat sebuah puisi lebih menarik, segar dan penuh imajinasi serta memberi makna yang diinginkan pengarang dan memberikan efek pada jiwa pembaca. Figurative language terdiri dari metaphor, ironi, simile, hiperbola, dll.

Jenis- jenis bahasa kiasan tersebut adalah:

a. Metafora

Metafora adalah perbandingan yang tidak dibuat secara eksplisit. Artinya, tidak dibuat secara jelas dan langsung serta tidak dibuat dengan memakai kata petunjuk seperti, “seperti” atau “sebagai”. Sebaliknya, metafora adalah sebuah perbandingan tidak langsung antara dua hal yang pada dasarnya tidak mirip.

Dalam metafora, kata-kata figuratif digantikan atau diidentifikasi dengan masalah literal, yaitu sesuatu yang dibandingkan. Hal ini dilakukan untuk membuat makna puisi yang lebih kuat.

Menurut Abrams “*Metaphor is a way of speaking or writing in which one thing is said to be another thing*” (1971: 78). Selanjutnya menurut Perrine “*In metaphor the comparison is implied that- is, the figurative language term is substituted for or identified with the literal term*” (1969: 65). Misalnya ketika Tennyson dalam puisinya yang berjudul “*eagle*” mengatakan “*claps the crag with crooked hands*”. Dalam puisi tersebut ia menggunakan metafora karena ia mengganti kata *claws* (cakar) dengan *crooked hands* atau tangan- tangan yang melengkung. Contoh lain misalnya, ketika Shakespeare menulis “*spring*”, ia mengatakan *merry larks are plough- men’s clock’s*, ia menggunakan metafora karena ia ingin mengidentifikasikan *larks* (burung yang suka menyanyi) dengan *clock’s* (jam). (Perrine, 1969: 65).

b. Simile

Simile adalah membandingkan dua hal yang berbeda, atau menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, seperti dikemukakan oleh Barnet, Berman, Bruto “ *in a simile items from different classes are explicitly compared by a connective such as “like”, “as”, or “than”, or by a verb such as “appears”, or “seems”*. (1963: 333). Dalam simile perbandingan biasanya diekspresikan dengan menggunakan kata-kata bagai, laksana, seperti, bak, semisal.

Berdasarkan pendapat di atas kita dapat memahami klasifikasi pertama dari figurative language adalah simile yang selalu menggunakan kata perbandingan atau perumpamaan. Kata kiasan ini adalah kata as, like, yang sederhana atau umumnya sering digunakan dalam sajak, prosa dan aktivitas sastra lainnya. Di bawah ini contoh Simile dalam sajak *Goblin Market* karya Christina Georgina Rossetti:

Laura stretched her gleaming neck

Like a rush-imbedded swan,

Like a lily from the beck,

Like a moonlit poplar branch,

Like a vessel at the launch

When its last restraint is gone.

Kata like diatas membandingkan atau mengumpamakan sebuah act Laura ketika menegadahkan lehernya kepada beberapa perumpamaan, seperti melentungnya leher angsa, bunga bakung dan perumpamaan lainnya.

c. Ironi

Ironi adalah sebuah situasi di mana suatu hal yang dikatakan, tapi yang dimaksud adalah lain, atau ketika hasil dari sebuah situasi adalah kebalikan dari apa yang diharapkan. Majas ini ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi juga bisa diartikan Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Menurut menurut Barnet, Berman, Bruto "*irony is a "pretense tending toward to under- side" of truth* (1963: 352). Sebagai contoh dalam puisi Percy Bysshe Shelley's yang berjudul Ozymandias (Perrine, 1969:118).

"My name is Ozymandias, king of kings:

Look on my works, ye Mighty, and despair!"

Pada baris 10, menggambarkan bahwa Ozymandias adalah king of kings atau raja dari segala raja. *Ozymandias* adalah seorang yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Dia adalah seorang yang sangat diktator dan sangat sombong. Puisi “Ozymandias” memberikan satu pembelajaran untuk kita, bahwa kesombongan akan menghancurkan diri kita, karena sekuat, sepintar, sekaya apapun manusia, tidak ada yang berhak memiliki kesombongan selain Tuhan. Segala apa yang dimiliki oleh manusia di dunia, harta, jabatan, pada akhirnya cepat atau lambat semuanya akan hilang, karena maha pemilik segalanya adalah Tuhan.

d. Simbol

Simbol merupakan bahasa kias yang sering dijumpai penggunaannya dibandingkan jenis bahasa kias yang lain. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat juga diartikan sebagai bahasa kias yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan lambang untuk menyatakan maksud. Tujuannya untuk memperjelas makna dalam puisi sehingga dapat mengugah jiwa pembaca. Barnett, Berman, Bruto menjelaskan bahwa “*A symbol then is an image so loaded with the*

significance that is not simply literal, and it does not simply stand for something else.” (1963: 344).

Penulis mengambil contoh puisi *The Sick Rose* karya William Blake. (Perrine. 1988: 587)

*O **Rose**, thou art sick!*

The invisible worm

That flies in the night,

In the howling storm,

Penggalan Puisi diatas merupakan simbol dari seorang gadis yang polos yang dimanfaatkan oleh seorang pria. Dalam puisi ini seorang gadis digambarkan oleh bunga mawar “Rose” dan pria digambarkan cacing atau “worm”.Gadis itu tidak sadar kalau ia dimanfaatkan si pria. Pria itu telah menodai keperawanannya. Masa depan gadis itu telah hancur. Blake menggunakan kata Rose dimana ia memanggil sebuah bunga mawar dan mengajaknya berbicara “thou art sick”. Pengarang berbicara dengan bunga mawar tersebut yang merupakan benda mati dan menggambarkan bahwa bunga tersebut sedang sakit atau terluka. Bunga mawar biasanya merupakan simbol perempuan, cinta dan kesetiaan.

B. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur- unsur intrinsik yang terdapat pada karya sastra, terdapat pula unsur- unsur ekstrinsik, dimana unsur ekstrinsik merupakan aspek- aspek diluar karya sastra. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang pengertian perang, unsur kemanusiaan dan revolusi industri..

1. Perang dan Hukum Perang

a. Pengertian Perang

Pada hakekatnya semua manusia mendambakan untuk hidup dalam suasana damai, tenteram, dan sejahtera, bahkan tak satupun makhluk hidup ini yang suka akan penderitaan. Manusia diciptakan bersuku – suku dan berbangsa – bangsa untuk saling kenal mengenal dan tolong menolong dalam kehidupan ini. Akibat hubungan yang semakin meluas dari antar individu sampai antar Negara atau bangsa hingga menimbulkan perselisihan paham yang ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang dari masing- masing bangsa tersebut. Hal yang lebih memprihatinkan adalah jika perselisihan tersebut berlanjut dalam wujud peperangan.

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata, di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya

seperti “barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia”. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi.

b. Penyebab terjadinya perang

Secara spesifik dan wilayah filosofis, perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi. Dengan mulai secara psikologis dan fisik. Dengan melibatkan diri sendiri dan orang lain, baik secara kelompok atau bukan. Perang dapat mengakibatkan kemiskinan dan kesedihan yang berkepanjangan.

Penyebab terjadinya perang adalah:

- Perbedaan ideologi
- Keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan
- Perbedaan kepentingan
- Perampasan sumber daya alam (minyak, hasil pertanian, dll).

c. Hukum perang

Hukum Humaniter Internasional yang dulu disebut Hukum Perang, atau hukum sengketa bersenjata, memiliki sejarah yang sama tuanya dengan peradaban manusia.

Peperangan dari masa ke masa senantiasa mengambil korban dalam jumlah yang banyak yang berujung kepada penderitaan, baik kepada pihak

yang berperang maupun pihak yang tidak ikut berperang namun terkena dampak dari peperangan tersebut. Peperangan tanpa mengenal batas-batas yang ada telah lazim dipraktekkan dalam berbagai peperangan, pepatah kuno yang mengatakan “segalanya sah dilakukan dalam peperangan” telah menjadi strategi dan siasat yang muncul dengan sendirinya pada saat terjadinya peperangan, penyerangan terhadap petani, lumbung gandum, saluran air, dan objek-objek lainnya dianggap sebagai bagian dari suatu siasat yang lazim dilakukan sebelum dikenalnya hukum humaniter, barulah kemudian setelah orang-orang mulai merasakan kerugian dari perang tanpa batas tersebut, mereka mulai menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur peperangan, hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya hukum humaniter.

Pada dasarnya, masyarakat internasional mengakui bahwa peperangan antar Negara atau dalam suatu Negara dalam banyak kasus tidak dapat dihindari. Kemudian, sudah pasti dalam situasi perang atau konflik bersenjata tersebut akan jatuh korban, bukan hanya dari pihak-pihak yang bermusuhan. Akan tetapi, orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan situasi tersebut juga ikut menjadi korban. Dengan demikian semua orang harus tetap dilindungi HAM-nya, baik dalam keadaan damai maupun perang. Kelahiran hukum humaniter moderen dapat dikatakan dimulai dengan kepedulian dan keprihatinan *Henry Dunant*. Ia adalah satu dari ribuan prajurit Prancis dan Austria yang terluka setelah perang di Solferino (Italia Utara) pada tahun 1859.

2. Pengertian Kemanusiaan

Kemanusiaan dari pokok kata manusia, ialah suatu organism yang berindra dan berakal, sering jua didefinisikan “manusia adalah hewan yang berakal”. Definisi ini mengikuti analisis logis, yang memasukkan manusia dalam kelompok jenis hewan, yaitu organism yang berindra, sedang cirri pembeda bagi manusia untuk membedakan hewan yang lain, karena manusia mempunyai akal budi yang dapat mengatasi perjuangan hidupnya. Selain itu ada juga yang memberi yang memberi definisi bahwa “ manusia adalah makhluk yang berakal “ hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama, untuk membedakan manusia dengan makhluk – makhluk yang lain. Dari kata manusia disusun suatu istilah *kemanusiaan*, yang berarti *kesadaran*, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai – nilai hidup manusiawi secara Universal.

Nilai – nilai hidup manusiawi yang dimaksudkan disini ialah pertimbangan baik buruk secara kodrati berada dalam hati nurani manusia yang sesuai dengan ide kemanusiaan. Dasar pertimbangan yang berada dalam hati manusia ini sifatnya Universal, pelaksanaannya dalam kehidupan sehari – hari diatur oleh sumber daya kejiwaan, yaitu : akal, rasa, dan kehendak.

Akal tertuju pada kebenaran, rasa tertuju pada keindahan, dan kehendak tertuju pada kebaikan, yang ketiga – tiganya saling mempengaruhi, sehingga berdasarkan perpaduan ketiga hal itu secara harmonis, manusia dapat mengerti nilai – nilai hidup manusiawi yang sesuai dengan ide kemanusiaannya. Untuk mengetahui atau memahami apa yang dimaksud ide kemanusiaan, maka perlu

juga diuraikan terlebih dahulu ide hal ciptaan manusia. Barang ciptaan manusia sebelum terwujud bentuk, bangun dan sifatnya secara nyata, terlebih dahulu sudah terlukis dalam akal pikiran manusia, atau sudah terbayang dalam akal, sesuatu hal yang akan dibuat atau diciptakannya itu, baik sifat, keadaan dan tujuan pembuatannya.

3. Revolusi Industri

a. Pengertian

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.

Sedangkan pengertian Revolusi Industri yaitu perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin. Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19.

b. Latar Belakang

Pada abad pertengahan, kehidupan di Eropa diwarnai oleh systemfeodalisme yang mengandalkan sektor pertanian, lazim disebut Latifundia

(pertanian tertutup) Hubungan perdagangan antara Eropa dengan dunia Timur (Timur Tengah dan Asia lainnya) tertutup setelah perdagangan di Laut Tengah dikuasai oleh para pedagang Islam abad ke 8 sampai abad ke 14.

Dengan meletusnya perang salib (1096-1291) hubungan Eropa dengan dunia Timur hidup kembali. Muncul kota-kota dagang antara lain Geonoa, Florence dan Venesia yang semula menjadi pusat pemberangkatan pasukan salib ke Yerusalem.

Lahirnya kembali kota-kota dagang diikuti oleh munculnya kegiatan industri rumahan (home industry). Dari kegaitan ini terbentuklah Gilda yaitu perkumpulan dari pengusaha sejenis yang mendapat monopoli dan perlindungan usaha dari pemerintah. Gilda hanya memproduksi jika ada pesanan dan hanya satu jenis barang yang diproduksi misalnya gilda roti, gilda sepatu, gilda senjata dan lain-lain.

Sejak tahun 1350 (abad 14) muncul organisasi perserikatan kota-kota dagang di Eropa utara yang disebut Hansa. Tujuan pembentukan hansa adalah untuk bersama-sama melindungi usaha perdagangan didukung oleh armada laut dan pasukan sendiri.

Kemudian pada abad 15 dan 16, ditemukan banyak wilayah baru atau tanah jajahan di Afrika, Asia, dan Amerika oleh pelaut-pelaut Eropa sehingga berkembanglah perdagangan lewat laut yang kemudian mengakibatkan terbentuknya kaum borjuis yang kaya dan sangat berpengaruh di Inggris,

Nederland, Prancis, beberapa daerah di Jerman dan Italia. Kemunculan golongan menengah ini, yang menguasai sektor ekonomi dan melahirkan kapitalisme, akhirnya berhadapan dan melahirkan ketegangan dengan tuan tanah yang telah mendominasi sebelumnya.

Revolusi ini ditandai dengan penyebaran Pencerahan, keberhasilan para filsuf dan karya-karya mereka. Mereka berupaya memperluas kemampuannya dalam menguasai alam dan memperbanyak pengetahuannya. Yang terpenting, dalam kaitannya dengan ekonomi, mereka bertekad mengurangi dan mengganti kerja kasar atau tenaga manusia dengan mesin. Kecenderungan ini terjadi menjelang tahun 1750, di Prancis, Jerman, Nederland dan terutama di Inggris.

c. Akibat Revolusi Industri :

- Barang-barang konsumsi menjadi berlimpah dan dapat dibeli dengan harga murah sebab dengan mesin industri barang-barang dapat tercetak dengan mudah sehingga harganya lebih murah.
- Terjadi urbanisasi karena munculnya kota-kota industri sehingga banyak orang yang bekerja di pabrik dengan upah yang minimum, banyak pengangguran dan kemiskinan sehingga menimbulkan banyak kerusuhan.
- Upah kerja yang rendah dengan waktu kerja yang panjang, pemakaian tenaga wanita dan anak-anak, serta fasilitas kerja yang buruk. Hal ini menyebabkan terjadi pemogokan yang disertai kerusuhan dan perusakan.

- Terjadinya jurang pemisah antara pengusaha dengan buruh/ pekerja. Dimana pengusaha semakin kaya, sedangkan buruh semakin miskin (terjadi ketimpangan ekonomi).
- Hasil industri semakin melimpah sehingga pasar semakin luas. Lalu lintas barang berjalan cepat. Transportasi berkembang pesat baik di darat, laut, maupun udara.
- Diperlukan daerah-daerah untuk pemasaran, investasi dan pemasokan bahan mentah bagi industri-industri bangsa-bangsa Eropa untuk melindungi kegiatan ekonominya. Sehingga mulailah kolonialisme oleh bangsa-bangsa Eropa.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik Puisi

Untuk mengetahui dan memahami isi puisi "*The Man He Killed*", maka penulis akan membahas unsur- unsur puisi seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sama dalam menghasilkan pemaknaan dalam puisi.

1. Tema

Tidak hanya menggambarkan sebuah ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah karya, namun penyair juga ingin menyampaikan sesuatu yang ada dalam karyanya. Sesuatu itu bisa berupa pesan, isi atau bahkan masalah yang ada dalam diri pengarang. Mencari tema dalam suatu karya tentu tidak mudah untuk didapatkan, karena pengarang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menyiratkan tema dalam karyanya.

Sebagian besar puisi Thomas Hardy mengandung unsur pesimisme, yang mencerminkan sisi gelap manusia, terutama kapasitasnya untuk kekerasan dan kekejaman, tidak terkecuali dalam puisi *The Man He Killed* ini. Hardy adalah seorang meliorist, meliorist merupakan sebuah kepercayaan yang percaya bahwa dunia cenderung untuk mendapatkan yang lebih baik dan masa depan mungkin lebih cerah jika setiap orang bekerja kearah perbaikan. Dengan kata lain, kita harus menyelamatkan diri dengan membantu satu sama lain dan bersikap baik terhadap semua makhluk sesama.

Puisi *The Man He Killed* menunjukkan kebodohan perang dan menghancurkan kepercayaan dalam motif patriotik mereka yang berkonfrontasi satu sama lain dalam pertempuran. Menggunakan kata ganti orang ketiga “Dia” meskipun puisi ini dikisahkan dalam orang pertama, memfokuskan pada kesia-siaan perang, menceritakan seorang pria yang tidak punya pekerjaan dan mendaftarkan diri pada dinas militer sebagai prajurit karena dia membutuhkan gaji, bukan karena untuk alasan patriotik pada bangsanya (*Off-hand like—just as I— / Was out of work—had sold his traps— / No other reason why*, bait ke-4). Dengan menggunakan teknik dramatisasi monolog, si aku lirik berusaha menjelaskan alasannya membunuh orang lain hanya karena mereka berperang dipihak lawan dalam peperangan dan berada pada keadaan yang berbeda (*I shot him dead because— / Because he was my foe / Just so: my foe of course he was*, bait ke-3). Si aku lirik merasa bahwa perang adalah sesuatu yang sangat sia-sia, direncanakan dan merupakan kekejaman yang terorganisir (*Yes; quaint and curious war is! / You shoot a fellow down*, bait kelima baris ke 1-2). Mungkin jika ia dan musuhnya bertemu dalam kesempatan lain bukan dalam medan perang (dalam keadaan damai), mereka tentu akan saling membantu bukan membunuh satu sama lain (*You'd treat, if met where any bar is / Or help to half a crown*, bait kelima baris ke-3- 4).

Hardy memasukkan informasi yang cukup bagi pembaca untuk memahami perspektif tentang kekejaman manusia terhadap sesamanya.

2. Bait

Dalam puisi *'The Man He Killed'* ini terdapat 5 bait, masing- masing bait terdiri dari empat baris, dan disebut dengan nama quatrain, quatrain adalah bait puisi yang terdiri dari empat baris, yang semuanya berhubungan ke tingkat tertentu, sehingga menciptakan pola yang teratur dalam puisi dan menjadikan puisi itu sangat indah.

3. Rima

Rima (persajakan) yang terdapat pada puisi *"The Man He Killed"* adalah rima akhir. Rima akhir (*end-rhyme*) adalah pengulangan bunyi yang terletak di akhir baris.

Had he and I but met	a
By some old ancient inn,	b
We should have set us down to wet	a
Right many a nipperkin!	b

But ranged as infantry,	a
And staring face to face,	b
I shot at him as he at me,	a
And killed him in his place.	b

I shot him dead because—	a
Because he was my foe,	b
Just so: my foe of course he was;	a
That's clear enough; although	b
He thought he'd 'list, perhaps,	a
Off-hand like—just as I—	b
Was out of work—had sold his traps—	a
No other reason why.	b
Yes; quaint and curious war is!	a
You shoot a fellow down	b
You'd treat, if met where any bar is,	a
Or help to half a crown.	b

Dalam tiap stanza, pada tiap baitnya terdapat rima akhir. Secara keseluruhan, semua bait diatur untuk memiliki komposisi yang baik dalam rima ABAB, dengan keteraturan pola yang timbul pada puisi *'The Man he Killed'* ini, membuat isi puisi menjadi lebih indah.

4. Diksi

Dalam bab 3 telah dijelaskan bahwa diksi adalah pemilihan kata- kata yang dilakukan oleh penyair sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dengan mengharapkan efek agar sesuai, sehingga dapat menimbulkan imaji bagi pembaca maupun pendengar.

Dalam menulis puisi *The Man He Killed*, Thomas Hardy cenderung menggunakan kata- kata yang sederhana dan tidak rumit. Dengan pemakaian diksi, pembaca menjadi lebih mudah memahami isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh Thomas hardy, dengan menggunakan teknik dramatis monolog, penyair ingin menunjukkan bahwa ia pesimis terhadap perang dan perang hanyalah suatu hal yang sia- sia.

Pada stanza pertama baris ke-1, struktur bahasanya sangat membingungkan, tapi masih bisa mendapat arti pokok dari keseluruhan stanza pertama. Baris ke-1 penyair menggunakan subjek *I* dan *He*, disampaikan menggunakan musik atau nada verbal yang menggambarkan sikap penyair terhadap dirinya sendiri dan subjek. Penggunaan *I* dan *He* digambarkan oleh pengarang yang merupakan bentuk gambaran penjelasan seorang prajurit dalam situasi yang bertentangan atau berlawanan untuk memperjuangkan kelompok masing- masing. Hardy menggunakan *I* dan *He* untuk membandingkan 2 blok atau 2 kelompok yang bertentangan, dimana *I* merupakan kelompok dalam wilayah A, sedangkan *He* ikut masuk dalam kelompok B. Mereka membunuh satu dengan yang lainnya.

Masih pada stanza pertama, baris ke-2 penyair menggunakan kata “*old ancient inn*” yang merupakan hipotesis dari sebuah bangunan tua atau kuno. Penyair menggunakan kata itu untuk menggambarkan jika si aku lirik dan musuhnya bertemu dalam keadaan yang berbeda dan bukan dalam situasi berperang, mereka bertemu di sebuah penginapan atau bangunan kuno mereka pasti tidak akan saling membunuh. Kemudian pada baris ke-4, “*nipperkin*” yang berarti 1/8 gelas cairan dari sebotol minuman atau bir. Penyair memakai kata ini untuk menjelaskan kepada pembaca jika mereka bertemu pada kesempatan lain di sebuah bangunan kuno dan tua, entah di sebuah penginapan atau bar (*Had he and I but met / By some old ancient inn*, baris ke-1 – 2) dan berbincang atau bercakap- cakap dengan ditemani minuman atau bir (*We should have set us down to wet / Right many a nipperkin!*), tidak akan terjadi aksi saling membunuh atau bahkan menembak mati musuh.

Penyair mencoba untuk mengajak pembaca ikut masuk dan merasakan keadaan yang dirasakan oleh si aku lirik. Stanza pertama tersebut seakan membangkitkan imaji pembaca bahwa jika perang tidak terjadi dan mereka bertemu dalam keadaan damai hubungan mereka bisa digambarkan sebagai rekan kerja atau teman karib.

Pada stanza kedua, ceritanya sangat jelas. Ragam tata bahasanya dalam stanza ini menggambarkan tentang kekejaman yang terjadi di medan perang, dalam peperangan jika 2 pihak yang berperang mengenakan kostum yang berbeda (dengan seragam masing- masing) pasti akan saling melawan. ‘*ranged as*

infantry' pada baris ke-1 stanza ke- 2 digunakan penyair untuk menggambarkan laki- laki yang bekerja sebagai prajurit yang terlatih untuk memperjuangkan suatu negara atau bangsa dalam jumlah yang besar dan mereka terorganisir dalam satu kesatuan yang sama.

Staring face to face / I shot at him as he at me, pada baris ke- 6 – baris ke- 7, menggambarkan kekejaman yang terjadi di medan pertempuran. Antar prajurit saling bertatap muka dan menembak mati tepat dihadapannya tanpa harus melihat posisi atau jarak yang tepat untuk menembak musuh, ini merupakan penjelasan yang sangat gamblang bahwa si aku lirik membunuh siapapun yang ia anggap musuh hanya dengan melihat mereka tanpa melihat penampilan fisik maupun latar belakangnya.

Hubungannya dengan stanza pertama, stanza kedua menceritakan si aku lirik membunuh orang lain, meskipun yang dibunuh adalah teman atau bahkan saudaranya sendiri. Stanza kedua ini diakhiri dengan kalimat “*and killed him in his place*”. Efek yang ditimbulkan ialah terasa adanya kengerian atau kekejaman yang sangat tidak manusiawi.

Kemudian pada bait ketiga menggambarkan bahwa si Aku lirik tampaknya tidak tahu mengapa dia membunuh orang lain dan ia mencoba untuk membenarkan tindakannya.

I shot him dead *because*—

Because he was *my foe*,
Just so: *my foe* of course he was;
That's clear enough; *although*

Si Aku lirik tergagap di akhir kalimat pembuka dari stanza ketiga ketika ia mencoba untuk membenarkan tindakannya. Pengulangan kata “*because*” diakhir kalimat ini menyatakan bahwa ia harus membunuh prajurit yang lain karena prajurit yang ia bunuh adalah musuhnya. Dengan adanya kata *because*, maka baris ini menggambarkan hubungan sebab akibat dengan baris selanjutnya.

Pengulangan kata juga terdapat pada kata ‘*foe*’, digunakan penyair untuk mempertegas jawaban si aku lirik, walaupun jawaban yang diberikan oleh si aku lirik tidak tegas. Itulah sebabnya kata “*foe*” pada baris ke-3 digunakan penyair untuk mengacu pada alasan yang diutarakan si aku lirik tentang prajurit yang ia bunuh.

Kata “*foe*” dilengkapi dengan penggunaan frase seperti “*just so*” dan “*of course*”. Penyair memakai kata tersebut untuk menunjukkan bahwa si Aku lirik sedang mencoba untuk menyakinkan diri bahwa tindakannya adalah benar dan tak terelakkan karena tindakannya itu diperintahkan oleh komandan perwiranya.

Pada akhir kalimat baris ke-4 dari stanza ketiga, terdapat bentuk pengandaian “*although*” yang mengindikasikan ketidakpastian atau keraguan. Dengan menggunakan kata “*although*” ini, pembaca akan menangkap keraguan dan keputusasaan yang dialami aku lirik.

Bait keempat terdapat kata yang saling berkaitan antara baris pertama dengan yang lainnya.

He thought he'd '*list, perhaps,*
Off-hand like—just as I—
Was out of work—had sold his traps—
No other reason why.

Prajurit yang dibunuh si aku lirik digambarkan berada pada situasi yang sangat sulit, sama seperti yang terjadi pada si aku lirik. Penyair memakai kata '*list, perhaps / Off-hand like—just as I* untuk menggambarkan alasan bahwa prajurit yang mendaftar pada dinas militer masuk untuk menjadi prajurit karena mereka tidak punya pekerjaan. Ini merupakan gambaran yang ingin disampaikan Hardy kepada pembaca tentang keadaan perekonomian dan pemerintahan yang menyebabkan penduduk memutuskan untuk mendaftarkan diri ke dinas militer dan berperang.

Dampak dari Revolusi Industri sangat terlihat pada bait keempat ini, Hardy ingin menjelaskan terjadinya pengangguran pada masa itu, dengan menggunakan kata *off hand like / Was out of work—had sold his traps—* untuk mengemukakan tentang alasan yang nyata bahwa si Aku lirik dan korbannya masuk dinas militer, jauh dari alasan idealisme patriotik dan keyakinan membela negaranya.

Stanza terakhir menyimpulkan pandangan si Aku lirik pada seluruh kejadian.

Yes; *quaint and curious* war is!
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is,
Or help to half a crown.

Penggunaan diksi "*Quaint and curious*" pada baris pertama menunjukkan bahwa penyair mengawali hal ini dengan pernyataan bahwa perang adalah sesuatu yang aneh dan lucu. Hal ini cenderung untuk menunjukkan perang sebagai sesuatu yang tidak berbahaya dan pantas atau dapat diterima. Namun peristiwa yang diceritakan dalam puisi ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam peperangan jauh dari kata "aneh".

Hardy memasukkan petunjuk bahwa ia pesimis terhadap perang dan efeknya pada manusia. Ia menggambarkan perang sebagai tindakan yang direncanakan dan tidak berperikemanusiaan terhadap sesama.

5. **Gaya Bahasa (Majas)**

Pada puisi *The Man He Killed* ini, Thomas Hardy menggunakan beberapa gaya bahasa untuk membuat puisinya lebih menarik dan indah. Adapun gaya bahasa yang penulis temukan dalam puisi *The Man He Killed* ini antara lain: Metafora, Simile, Ironi, dan Simbol.

a. Metafora dalam puisi “*The Man He Killed*”

Majas metafora ditemukan pada frasa *The Man He Killed*, Hardy ingin mencerminkan atau memberikan gambaran sisi gelap manusia, terutama untuk kekerasan dan kekejaman manusia terhadap sesamanya dan menunjukkan bahwa perang itu sebenarnya hanyalah sia-sia.

But ranged as infantry,
And staring face to face,
I shot at him as he at me,
And killed him in his place.

Pada stanza kedua baris ketiga dan keempat penyair menggunakan kata *staring face to face*. Penyair menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan situasi di medan perang. *Staring face to face* seolah-olah ingin menunjukkan bahwa perang yang terjadi adalah perang kuno, dimana perang pada

waktu itu tidak seperti perang pada masa sekarang. Perang pada zaman dahulu menggunakan senjata dan peralatan yang sederhana. Manusia yang terlibat langsung serta akibat yang ditimbulkannya pun juga masih terbatas.

Pada bait ketiga, juga terdapat majas metafora.

I shot him dead *because*—

Because he was *my foe*,

Just so: *my foe* of course he was;

That's clear enough; *although*

Terdapat kata “*foe*” yang digunakan pengarang untuk membandingkan si Aku lirik dengan musuhnya. Hubungan antara musuh dengan teman sangat berlawanan, teman digambarkan seperti seorang yang selalu menyertai kita, membantu kita dalam senang maupun susah dan menghabiskan waktu bersama-sama tanpa memiliki tujuan atau maksud untuk membunuh dan menyakitinya. Sedangkan gambaran dari musuh adalah seseorang yang telah berkhianat dengan kita, menyatakan dan mengakui kita seperti orang lain, bahkan bisa menjatuhkan kita dengan tidak menggunakan perasaan simpati.

b. Simile

Stanza kedua menggambarkan tentang prajurit atau tentara yang membunuh musuhnya. Dalam larik pertama puisi ini, aku lirik mengatakan “*ranged as infantri*” *ranged* yang berarti barisan dipakai penyair untuk menggambarkan barisan para tentara. Penyair memakai kata *ranged as infantry* tersebut untuk menggambarerupakan metafora barisan para prajurit perang yang sudah terlatih dan siap melaksanakan tugas untuk memperjuangkan kan seolah-olah barisan para prajurit perang sudah terlatih dan siap melaksanakan tugas untuk memperjuangkan kemenangan suatu bangsa dalam jumlah yang besar. Hentakan kaki dari barisan para prajurit yang digambarkan oleh penyair, seakan- akan menunjukkan rasa patriotisme yang tinggi kepada Bangsaanya.

Masih pada bait kedua baris ketiga, terdapat kalimat *I shot at him as he at me*, digunakan penyair untuk membandingkan perang pada zaman modern dan zaman kuno. Perang pada zaman kuno para tentara atau prajurit hanya berbekal senjata atau senapan laras panjang dan apabila mereka bertempur dimedan perang saling menatap dan berhadap- hadapan. Tidak seperti perang pada masa sekarang, yang menggunakan mobil perang (tank).

Pada bait keempat, *Off-hand like-just as I*, disini membandingkan si Aku lirik tentang dirinya sendiri dengan musuhnya. Si Aku dalam puisi ini menjelaskan bahwa musuhnya adalah manusia seperti dirinya sendiri yang masuk atau mendaftarkan diri sebagai prajurit bukan karena alasan patriotik, melainkan karena tidak memiliki penghasilan atau menganggur. Hardy mengumpamakan

orang yang tidak bekerja seperti tangan yang mati atau sebuah tangan yang tidak dapat menghasilkan uang.

c. Ironi

Ironi yang ditunjukkan penyair terdapat opada bait kelima,

*Yes; quaint and curious war is!
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is,
Or help to half a crown.*

“.....*quaint and curious war is*”. Gaya penulisan tersebut mengandung unsur-unsur yang membuat pembaca merenungkan maknanya.

Hardy menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan perasaan atau keadaan perang, pernyataan tersebut sangat ironis untuk menyindir pembaca atau pendengar bahwa sebenarnya perang itu sangat aneh dan lucu dan perang hanyalah suatu hal yang sangat sia-sia, karena ketika perang terjadi, hubungan antara teman atau saudara tidak akan lagi menghiraukan satu sama lain. yang ada hanyalah semua akan mementingkan kepentingan masing-masing kelompok, tidak akan ada kedamaian, yang ada hanyalah sikap tidak peduli terhadap sesama, tidak akan ada rasa kemanusiaan pada diri masing-masing prajurit yang

berperang, yang ada hanyalah membunuh satu sama lain dengan satu tujuan yaitu kemenangan.

Kemudian masih pada bait kelima,

*Yes; quaint and curious war is!
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is,
Or help to half a crown.*

frasa: “*You shoot a fellow down / You'd treat, if met where any bar is / Or help to half a crown*” (baris ke-2 – baris ke-4). Secara keseluruhan kutipan di atas mempromosikan jika si aku lirik dan musuhnya berada dalam keadaan hidup yang berbeda (damai), mungkin mereka bisa berkenalan baik atau bahkan minum di bar bersama, bahkan mungkin akan saling membantu satu sama lain.

Nada seperti penyesalan yang dirasakan si Aku lirik menunjukkan bahwa ia terganggu oleh pembunuhan yang terjadi di medan perang. Hardy memasukkan frase tersebut, agar pembaca ikut merasakan perasaan dan emosi si Aku lirik tentang situasi dan keadaannya di medan pertempuran.

d. Simbol

Seperti yang penulis tulis pada bab III bahwa simbol merupakan bahasa kias yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan lambang untuk menyatakan maksud. Penulis juga menemukan simbol dalam puisi *The Man He Killed*.

Judul puisi menyiratkan makna tentang “manusia”, dan terdapat kata *Killed* yang berarti membunuh. Melalui penulisan judul yang menggunakan huruf besar dan adanya kata *Killed* membuat frasa ini secara sekilas dapat diinterpretasikan sebagai suatu ungkapan yang bersifat brutal atau kejam. Bagian tengah bercerita tentang “musuh”, dan bagian penutup berisi tentang sesama dan motif kemanusiaan. Ini merupakan simbol yang bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap orang sama, di medan perang maupun dalam keadaan yang lain. Perang membuat seseorang tidak menghargai dan menghiraukan arti kemanusiaan.

Dilihat dari ragam tata bahasanya, penyair menggunakan bahasa inggris kuno bukan bahasa inggris modern.

Had he and I but met
By some old ancient inn,
We should have set us down to wet
Right many a nipperkin!

Pada stanza pertama Paragraf pembuka berisi “*Old ancient inn, wet, dan nipperkin*”, kata- kata tersebut merupakan makna simbolis yang digunakan penyair untuk menggambarkan ke zaman perang kuno.

Kemudian pada stanza keempat,

He thought he'd '*list, perhaps,*
Off-hand like—just as I—
Was out of work—had sold his traps—
No other reason why.

Dampak dari Revolusi Industri sangat terlihat pada bait keempat ini, Hardy ingin menjelaskan terjadinya pengangguran pada masa itu, dengan menggunakan kata *off hand like / Was out of work—had sold his traps—* untuk mengemukakan tentang alasan yang nyata bahwa si Aku lirik dan korbannya masuk dinas militer, jauh dari alasan idealisme patriotik dan keyakinan membela negaranya. Penyair

Menggunakan kata *was out of work- had sold his traps*, ditinjau dari tahun pembuatan puisi tersebut adalah tahun 1902, adalah tahun berakhirnya Revolusi Industri, dijelaskan juga pada bab III bahwa Revolusi Industri adalah terjadinya masa peralihan dimana tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin, dan itu yang mengakibatkan banyak para buruh atau pekerja diberhentikan, sehingga dengan diberhentikannya para pekerja itu mereka menjadi pengangguran dan tidak pernah mendapatkan uang.

Secara keseluruhan bahasa dalam puisi ini biasa tetapi nyata dan memiliki arti yang kuat, sehingga membuat pembaca dapat dengan mudah terlibat dalam situasi yang digambarkan oleh pengarang.

B. Unsur Ekstrinsik

Adanya hubungan antara karya sastra dengan kondisi situasi masyarakat maupun lingkungan pada saat puisi ini dibuat sangatlah erat, sehingga membawa penelitian ini kepada pembahasan mengenai adanya keterkaitan antara unsur- unsur dalam puisi "*The Man He Killed*" dan situasi Inggris pada Tahun 1902.

1. Situasi Perang yang tercermin dalam puisi *The Man He Killed*

perang pada zaman dahulu menggunakan senjata dan peralatan yang sederhana, manusia terlibat langsung serta akibat yang ditimbulkannya pun juga masih terbatas. Datangnya peradaban telah meningkatkan cara atau teknik kekerasan dan akibat yang ditimbulkan oleh perang juga meningkat.

Penemuan- penemuan teknologi pada abad 15 dan 16, terutama pengembangan bahan peledak dan penemuan logam telah meningkatkan teknik persenjataan.

Selanjutnya Revolusi Industri yang gterjadi abad 18 dan 19 telah pula berpengaruh terhadap sistem senjata yang semakin efektif dan canggih dan senjata- senjata tersebut telah diproduksi secara masal oleh pabrik- pabrik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa isi puisi dengan revolusi industri sangat jelas terlihat, dimana tenaga manusia digantikan dengan tenaga mesin. Sehingga para buruh yang tadinya bekerja dipabrik tersebut terpaksa menganggur dan tenaga mereka digantikan oleh mesin.

Demikianlah karena perang merupakan kenyataan hidup tentara telah berangsur- angsur menjelma menjadi profesi yang penting. Teknik perang pun lambat laun menjadi lebih “canggih”, wilayah dan Negara yang terlibat dapat semakin luas dalam waktu yang relative singkat. Hal ini dimungkinkan oleh mobilitas yang semakin tinggi dan system senjata yang semakin dahsyat.

2. Situasi dan kondisi masyarakat Inggris akibat revolusi Industri di Inggris.

Revolusi Industri yang terjadi dpada abad 18 dan 19 telah pula berpengaruh luas terhadap system perekonomian rakyat yang ditandai dengan produksi pabrik dengan menggunakan mesin atau peralatan canggih. Pada bab tinjauan pustaka telah ditulis tentang latar belakang terjadinya Revolusi Industri dan dampaknya terhadap masyarakat. Salah satu dampak akibat revolusi industri adalah Terjadi urbanisasi karena munculnya kota-kota industri sehingga banyak orang yang bekerja di pabrik dengan upah yang minimum, banyak pengangguran dan kemiskinan sehingga menimbulkan banyak kerusakan.

Jika dilihat dari latar kehidupan Hardy, kita dapat melihat bahwa Hardy adalah seorang yang pesimis. Hal inilah yang menurut penulis menjadi titik berat persoalan yang diangkat dalam puisi *The Man He Killed*. Penulis melihat bahwa Hardy dengan cintanya yang begitu besar terhadap negara dan memperhatikan kekejaman yang terjadi akibat perang, ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa perang merupakan hal yang sia- sia. Bentuk

manifestasi kecintaannya terhadap kemanusiaan. Dia berusaha menyadarkan setiap elemen yang ada di Negara, khususnya pemerintah, untuk sadar bahwa perang identik dengan kebengisan. Oleh karena itu, harus segera dilakukan perbaikan-perbaikan untuk kehidupan yang lebih baik.

Ini jelas terlihat dari simbol-simbol yang dibangun melalui kata-kata dan ditampilkan dalam puisi, seperti (*I shot him dead because— / Because he was my foe / Just so: my foe of course he was*, bait ke-3). Hal tersebut bisa diartikan sebagai bentuk kebimbangan dan penyesalan yang begitu mendalam dalam diri si aku lirik. Selain itu dampak revolusi industri yang menimpa masyarakat Inggris masih melekat dalam isi puisi ini, (*Off-hand like—just as I— / Was out of work—had sold his traps— / No other reason why*, bait ke-4), jika dilihat secara sekilas, prajurit yang mendaftarkan diri pada dinas militer karena alasan membela negaranya dengan berperang melawan kelompok musuh merupakan bentuk nasionalisme terhadap Negara yang memang tak kan pernah mengharap balasan. tapi jika dianalisis secara lebih dalam, semua itu bertolak belakang dengan sikap patriotisme seorang prajurit.

Hardy memasukkan tanda adanya dampak revolusi industri. Pada abad ke 19 Inggris terkenal dengan sebutan English Victorian karena pada masa itu merupakan abad bertahannya Ratu Victori (1837-1901) Sebagaimna zaman ini mempunyai ciri perubahan dibidang ekonomi, politik, sosial yang merupakan akibat Revolusi Industri. dan Hardy menulis puisi ini pada Tahun 1902, setelah era Victoria.

Pada pertengahan abad itu Inggris merupakan negara yang termaju dibidang industri di dunia, barulah setelah 1870-an beberapa negara lain seperti Amerika, dan Jerman merupakan saingan yang serius bagi Inggris. Hardy menggunakan kata '*Off-hand like...*' / '*Was out of Work*'. Hal tersebut pula yang terlihat dalam bait ke- 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi ini tidak melambangkan sebuah rasa cinta atau nasionalisme yang besar terhadap Negara. Melainkan prajurit yang mendaftarkan diri pada dinas militer tersebut, mendaftar hanya demi mendapatkan uang dan pekerjaan, tidak ada alasan yang lain. seperti yang Hardy katakan dalam puisinya '*Was out of work—had sold his traps— / No other reason why*'.

3. Kesia- siaan yang ditimbulkan akibat Perang

Sebuah simbol kengerian perang dan kesia- siaan perang yang ingin ditunjukkan Thomas Hardy dalam puisinya yang berjudul *The Man He Killed* ini. Peperangan bukanlah suatu solusi yang tepat, kondisi selama pertempuran itu sangat menyedihkan. Kedua belah pihak menderita, mengakibatkan banyak prajurit meninggal dimedan tempur, tidak memandang antara teman atau persaudaraan adalah pemandangan yang sering dijumpai dalam suasana perang.

Hardy lebih menunjukkan kesedihan dan kesia- siaan yang ditimbulkan akibat perang, seperti:

*Yes; quaint and curious war is!
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is,
Or help to half a crown.*

Penggalan puisi diatas menegaskan bahwa perang merupakan hal yang aneh dan lucu. Karena ketika perang terjadi kita tidak akan menemukan kedamaian lagi. Antara teman atau saudara tidak lagi menghiraukan satu sama lain. Semua hanya mementingkan kepentingan masing- masing kelompok.

Pada baris ke 3-4, kata *You'd treat, if met where any bar is / Or help to half a crown.* Adalah merupakan kata yang menyiratkan bahwa seandainya perang tidak terjadi, maka yang ada hanyalah kedamaian, saling membantu antar sesama manusia, dan tidak ada yang saling tembak- menembak.

Puisi *'The Man He Killed'* lebih banyak menggunakan bahasa informal serta bahasa inggris kuno yang terkesan kaku dan sukar dimengerti.

Pada puisi *The Man He Killed*, Hardy seakan menyampaikan kepada pembaca bahwa sebenarnya perang tidak ada yang menang dan kalah, yang ada hanyalah nafsu ingin menguasai, memiliki, keserakahan, gila kekuasaan, hingga nafsu berekspansi. Ini yang lebih sering mendominasi daripada hanya sekedar membela diri.

BAB V

SIMPULAN

Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi biasanya juga berusaha menyatakan sesuatu dengan maksud yang lain. Dalam puisi “The Man He Killed”, yang dijadikan bahan utama dalam penulisan skripsi ini, bahasa puisi ini sudah terlihat konotatif sejak kita membaca judulnya. Si aku lirik tergambarkan seperti sebuah simbol dari sesuatu atau seseorang yang sedang mengalami disorientasi dalam hidupnya. Dia seperti tidak tahu apa yang dipikirkannya, siapa yang dipikirkannya, serta bagaimana dia seharusnya berpikir. Simbol si aku lirik yang digunakan dalam puisi ini sebagai sesuatu atau seseorang yang sedang mengalami disorientasi dalam hidupnya merupakan sebuah hal yang unik, karena seseorang jarang sekali digunakan dalam puisi. Saya hanya bisa menduga bahwa penulis berusaha memaknai secara lain laki- laki tersebut yang mungkin saja merupakan sebuah refleksi kehidupan dari pengarang sendiri.

Puisi ‘*The Man He Killed*’ ini juga memberikan sebuah gambaran kepada kita mengenai gaya-gaya yang digunakan oleh Hardy dalam masa hidupnya yang penuh dengan rasa pesimisme. Kita dapat melihat pada bait pertama, ketika digambarkan seseorang prajurit yang membayangkan dalam situasi damai, bukan di medan pertempuran dengan segala keterbatasannya, mungkin dia akan mengajak orang yang ia bunuh untuk minum bersama dan menghabiskan waktu bersama. Kemudian pada bait kedua terlihat bahwa Dia ‘lirik’ mengalami kebingungan dan ketakutan yang sangat, seolah-olah akan terjadi suatu hal yang sangat buruk akan menimpanya. Gambaran kemuraman dan keputusasaan itu

berlanjut ke dalam tiap-tiap bait berikutnya, yang seolah-olah tidak ada rasa optimis sedikit pun dalam puisi ini. Ini bisa saja merupakan sebuah refleksi kehidupan Hardy yang sesungguhnya dalam kehidupannya, di mana Hardy menulis puisi ini pada Tahun 1902, saat itu terjadi perang boer II. Hal itulah yang menjadi salah satu kemungkinan Hardy menulis puisi dengan gaya seperti ini.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi ‘The Man He Killed’ merupakan sebuah puisi yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini karena, kita sudah dapat menemukan simbol yang mewakili tiga jenis ketidaklangsungan makna yang terdapat dalam sebuah puisi hanya dengan mengamati secara seksama judul puisi tersebut. Tiga jenis ketidaklangsungan tersebut adalah pergeseran makna, perusakan makna, dan pemberian makna baru terhadap kata yang dijadikan salah satu unsur utama yang membentuk puisi tersebut.

Melalui puisi ini, Hardy hendak memperlihatkan kondisi seorang manusia ketika sedang terjadi kekisruhan dalam kehidupannya. Hardy berusaha menyajikan sebuah puisi yang oleh banyak orang dianggap sebagai puisi modern dengan kondisi apa adanya atau tidak dibuat-buat.

Kata-kata yang digunakan dalam puisinya memang sederhana, namun untuk memahaminya, dibutuhkan penghayatan dan pembahasan yang mendalam mengenai keunggulan Hardy dalam merangkai kata menjadi sebuah puisi. Itulah yang penulis rasakan dalam proses penulisan makalah ini, hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai. Tentu saja masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan

skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun agar dapat melakukan penulisan yang lebih baik lagi.